

**PELAKSANAAN POLA KEMITRAAN PADA USAHA TERNAK AYAM BROILER DI
PETERNAKAN SEPTA AGUNG NUGRAHA I
DESA LOANO KECAMATAN LOANO
KABUPATEN PURWOREJO**

Uswatun Hasanah¹, Isna Windani¹, Istiko Agus Wicaksono¹

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fak Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan pada usaha ternak ayam broiler yang dilaksanakan oleh peternakan Septa Agung Nugraha I dan mengetahui kelayakan usahanya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian di desa Loano kecamatan Loano kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan pada usaha ternak ayam broiler yang dilaksanakan oleh peternakan Septa Agung Nugraha I adalah pola inti plasma dimana PT Maju Pasti Jaya Saliman Yogyakarta berperan sebagai perusahaan inti dan peternakan Septa Agung Nugraha I sebagai peternak plasma. Perusahaan inti menyediakan sarana produksi peternakan berupa DOC, pakan ternak, OVK, sedangkan peternak plasma menyediakan kandang, peralatan dan tenaga kerja. Usaha ternak ayam broiler pola kemitraan antara PT MPJ Saliman Yogyakarta dan peternakan Septa Agung Nugraha I layak diusakan karena nilai R/C ratio > 1, π/C ratio > bunga bank yang berlaku, produktivitas tenaga kerja > tingkat upah yang berlaku, NR > nilai sewa lahan per periode produksi.

PENDAHULUAN

Ternak bagi masyarakat perdesaan, berfungsi untuk membantu menambah pendapatan keluarga dan dijadikan sebagai tabungan hidup yang dapat dijual dengan mudah jika keluarga membutuhkan uang tunai. Kegiatan peternakan pada umumnya hanya dilakukan secara sambilan dengan pemeliharaan yang sederhana, dalam jumlah sedikit, dan tanpa program produksi yang jelas. Seiring perkembangan usaha peternakan dan pola pikir peternak, terjadi perubahan pola beternak dari tradisional menjadi komersial, terutama pada ternak ayam ras dan penggemukan sapi potong. Keduanya menjadi sektor andalan dan merupakan sektor paling menguntungkan dalam usaha peternakan. Permasalahan peternak yang paling sering muncul dan menghambat peternak untuk melanjutkan usaha peternakannya adalah

permodalan yang digunakan untuk usaha, umumnya diadakan secara perseorangan dan jumlahnya terbatas. Masalah yang lainnya yaitu kurang optimalnya lembaga terkait seperti kelompok tani dan koperasi peternak yang belum mampu melayani kebutuhan para peternak. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pelaksanaan pola kemitraan. Konsep formal kemitraan tercantum dalam UU nomor 9 tahun 1995 yang berbunyi, "Kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan". Konsep ini diperjelas dengan PP nomor 44 tahun 1997 yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah yang saling memperkuat, saling

menguntungkan, dan saling menghidupi. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri. Kenyataannya, kemitraan bisnis memang bermanfaat dalam meningkatkan akses usaha kecil ke pasar, modal, dan teknologi, serta mencegah terjadinya *diseconomies of scale* sehingga mutu juga terjaga. Hal ini dapat terjadi karena adanya komitmen kedua belah pihak untuk bermitra (Sumardjo, dkk., 2004:17). Pada pelaksanaan pola kemitraan tersebut perlu dilakukan analisis terkait dengan kelayakan usaha yang dijalankan. Suatu usahatani (ternak) dikatakan layak jika memenuhi beberapa persyaratan (Suratiyah, 2006:89) diantaranya : $R/C \text{ ratio} > 1$, $\pi/C >$ bunga bank yang berlaku, produktivitas tenaga kerja $>$ tingkat upah yang berlaku, pendapatan $>$ nilai sewa lahan per satuan waktu.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola kemitraan pada usaha ternak ayam broiler yang diterapkan oleh peternakan Septa Agung Nugraha I
2. Mengetahui kelayakan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan pada peternakan Septa Agung Nugraha I

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara studi kasus pada peternakan Septa Agung Nugraha

I di desa Loano kecamatan Loano kabupaten Purworejo. Pengamatan dilakukan selama satu periode produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awalnya peternakan ayam broiler dikelola secara mandiri namun mengalami kendala yaitu sarana produksi kurang, manajemen pemeliharaan dan keterampilan peternak belum memadai, modal terbatas, risiko kematian dan pemasaran cukup besar, usahanya tergantung situasi dan cenderung spekulatif. Hal ini menyebabkan peternak memutuskan untuk beternak dengan pola kemitraan mulai tahun 1998. Pola kemitraan yang diterapkan oleh peternak ayam broiler yaitu pola inti plasma. Perusahaan inti (PT MPJ Saliman Yogyakarta) menyediakan sarana produksi peternakan berupa DOC, pakan, dan OVK secara kredit, sedangkan peternakan Septa Agung Nugraha I sebagai plasma menyediakan kandang, peralatan dan tenaga kerja. Satu periode produksi adalah 40 hari. Peternak plasma dan perusahaan inti pada awal periode produksi telah menandatangani kontrak kerja yang telah disepakati bersama.

2. Pada pelaksanaan pola kemitraan antara peternakan Septa Agung Nugraha I (SAN I) dengan PT Maju Pasti Jaya (MPJ) Saliman Yogyakarta, masing-masing pihak mengeluarkan biaya produksi sesuai dengan kesepakatan (kontrak). Total biaya yang ditanggung oleh peternakan SAN I tercantum dalam tabel 1

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh PT MPJ Saliman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Total Biaya Sarana Produksi Ternak yang dikeluarkan Oleh PT MPJ Saliman Yogyakarta

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	DOC	12.000 ekor	Rp 60.000.000
2.	Pakan	800 sak	Rp 216.000.000
3.	OVK		Rp 3.000.000
	Jumlah		Rp 279.000.000

Sumber : Analisis Data Primer

Besarnya penerimaan usaha ternak ayam broiler yang diperoleh PT MPJ Saliman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Penerimaan PT MPJ Saliman Yogyakarta dari Peternakan SAN I

No	Uraian	Satuan
1.	Ayam Hidup	24.150 kg
2.	Harga	Rp 14.000
	Penerimaan	Rp 338.100.000

Sumber : Analisis Data Primer

Besarnya pendapatan yang diterima PT MPJ Saliman Yogyakarta tercantum dalam tabel 4. Pendapatan tersebut diperoleh dari besarnya TR – TC yang dikeluarkan perusahaan.

Tabel 4. Total Pendapatan PT MPJ Saliman Yogyakarta

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Total Revenue	338.100.000
2.	Total Cost	279.000.000
	Pendapatan	59.100.000

Sumber : Analisis Data Primer

Besarnya penerimaan yang diperoleh peternakan SAN I adalah 30% dari pendapatan PT MPJ Saliman Yogyakarta, yaitu :

No	Uraian	Nilai (Rp)	Keterangan
1.	Fixed Cost		
	a. penyusutan kandang	3.333.333,33	Explicit Cost
	b. penyusutan peralatan	1.639.722,21	Explicit Cost
	c. TKDK	1.500.000,00	Implicit Cost
	d. Sewa lahan	500.000,00	Implicit Cost
	e. pajak jumlah	20.000,00	Explicit Cost
		6.993.055,54	Explicit Cost
2.	Variable Cost		
	a. sekam	1.500.000	Explicit Cost
	b. gas 12 kg	2.240.000	Explicit Cost
	c. rafia	13.000	Explicit Cost
	d. listrik	150.000	Explicit Cost
	e. lain-lain jumlah	2.250.000	Explicit Cost
		9.153.000,00	Explicit Cost
	Total FC + VC	16.146.055,42	

a. $TR = 30\% \times 59.100.000$
 $= Rp 17.730.000$

b. Penerimaan peternakan SAN I dari penjualan karung bekas dan pupuk kandang adalah tercantum dalam tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Peternakan SAN I dari Penjualan Pupuk Kandang dan Karung Bekas

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai
1.	Pupuk kandang	8 truk	150.000	1.200.000
2.	Karung bekas	800 lembar	1.500	1.200.000
	Jumlah Penerimaan			2.400.000

Sumber : Analisis Data Primer

c. Penerimaan Bonus Pasar

Harga berdasarkan kontrak adalah Rp 14.000/kg ayam hidup, sedangkan harga pasar yang terjadi adalah sebesar Rp 14.500,

sehingga PT MPJ Saliman Yogyakarta memperoleh kelebihan harga untuk tiap kg ayam hidup sebesar Rp 500. Penerimaan tambahan dari selisih harga tersebut adalah 24.150 kg ayam hidup dikalikan Rp 500 atau sama dengan Rp 12.415.000, sehingga bonus pasar untuk peternakan SAN I adalah $20\% \times 12.075.000 = \text{Rp } 2.415.000$

d. Total penerimaan peternakan SAN I adalah

$$= \text{Rp } 17.730.000 + \text{Rp } 2.400.000 + \text{Rp } 2.415.000$$

$$= \text{Rp } 22.545.000$$

e. Total pendapatan (NR) peternakan SAN I adalah

$$= \text{TR} - \text{TEC}$$

$$= \text{Rp } 22.545.000 - 14.146.055,42$$

$$= \text{Rp } 8.398.944,58$$

f. Keuntungan peternakan SAN I adalah

$$= \text{NR} - \text{TIC}$$

$$= \text{Rp } 8.398.944,58 - \text{Rp } 2.000.000$$

$$= \text{Rp } 6.398.944,58$$

g. Kelayakan Usaha peternakan SAN I

1. R/C ratio

$$= 22.545.000 / 16.146.055,42$$

$$= 1,39 > 1, \text{ nilai R/C ratio } > 1.$$

2. $\pi/C \times 100\%$

$$= \text{Rp } 6.398.944,58 / \text{Rp } 16.146.055,42$$

$$= 39,63\% > \text{bunga KUR BRI } 1,025/\text{bulan.}$$

3. produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)

$$= \text{Rp } 22.545.000 / 120 \text{ HKO}$$

$$= \text{Rp } 187.875/\text{HKO} > \text{upah buruh tani yang berlaku yaitu Rp } 25.000/\text{HKO}$$

4. pendapatan peternak > nilai sewa lahan per periode produksi

$$\text{Rp } 8.398.944,48 > \text{Rp } 500.000$$

KESIMPULAN

1. Pola kemitraan yang terjalin antara peternakan SAN I sebagai peternak plasma dan PT MPJ sebagai perusahaan inti adalah peternak plasma (SAN I) terpenuhi kebutuhan saprotannya, modal kerja tercukupi, tersedia tenaga ahli, pemasaran terjamin, sedangkan bagi perusahaan inti (PT MPJ Saliman Yogyakarta) mendapat pasokan ayam tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membuat kandang. Pola kemitraan yang terjalin telah memenuhi kaidah pola kemitraan dimana kedua belah pihak telah mendapatkan manfaat dari adanya kerjasama tersebut (saling menguntungkan).

2. Usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan inti plasma yang dijalankan SAN I dengan PT MPJ Saliman Yogyakarta layak untuk diusahakan.

PUSTAKA

- Nort and Bell. 1990. *Panduan Mengelola Ayam Broiler Komersial*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sumardjo, Jaka Sulaksana, dan wahyu Aris Darmono. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratijah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.